

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi diatas rata-rata, memiliki kreativitas tinggi serta komitmen terhadap tugas yang juga tinggi (Renzulli dalam Sternberg & Davidson, 2010). Anak cerdas istimewa ini dilayani dengan program yang berbeda (Hawadi, 2004), berdasarkan data pada tahun 2008 perkembangan jumlah sekolah penyelenggara dan peserta didik yang mengikuti program akselerasi menunjukkan adanya kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Dit. PSLB, Dirjen Mendikdasmen dan Depdiknas pada tahun 1998/1999 baru dilaksanakan oleh tiga sekolah dengan jumlah peserta didik kurang dari 45 orang, maka pada tahun 2008 menunjukkan jumlah sekolah penyelenggara program akselerasi di seluruh Indonesia tercatat sejumlah 228 sekolah yang terdiri 53 SD, 80 SMP, dan 95 SMA dengan jumlah peserta didik sebanyak 5.488 yang terdiri atas 472 peserta didik jenjang SD, 2.399 SMP, dan 2.617 jenjang SMA.

Menurut Clark (1988) anak cerdas istimewa memiliki sejumlah keunikan ciri pribadi yang membawa konsekuensi pada perilaku mereka. Anak cerdas istimewa pada umumnya lebih independen, rendah konformitasnya terhadap opini teman sebaya, lebih dominan, lebih kuat dan lebih kompetitif dibanding anak-anak umumnya. Anak cerdas istimewa sering menunjukkan kemampuan

leadership dan memiliki keterlibatan yang intens dalam komunitas bidang minat tertentu, mereka juga memiliki keterlibatan terhadap persoalan-persoalan universal dan kesejahteraan pada masa perkembangan yang lebih dini. Dengan demikian program-program pemerintah yang ada memang diperuntukkan bagi siswa yang memenuhi kriteria.

Pelayanan untuk anak cerdas istimewa di Indonesia diatur dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, secara khusus pelayanan tersebut diatur pada Bab IV pasal 5 ayat (4) “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” selain itu diatur pula pada bab VI pasal 32 ayat (1) “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Undang-undang diatas menunjukkan bahwa semua anak cerdas istimewa bisa dan berhak mendapatkan pendidikan sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada tahun 2009 jumlah anak cerdas istimewa di Indonesia sebanyak 1,3 juta anak, dan baru 9.500 anak yang sudah mendapat layanan khusus dalam bentuk program akselerasi (Mutia, 2010). Data terbaru yang dikutip dari (Jatim Memiliki 39 Sekolah Akselerasi, 2011) terdapat 1.217 siswa dari berbagai jenjang yang belajar di kelas akselerasi. Oleh karena itu jika diprosentasekan pada tahun 2009 hanya terlayani

sekitar 0.7 % dan sekitar 1.290.500 siswa atau sekitar 99.3 % yang belum terlayani oleh pemerintah.

Layanan program akselerasi dari tahun 2003-2009 mengalami peningkatan, oleh karena itu jumlah peserta kelas akselerasi juga meningkat. Jumlah anak cerdas istimewa dari data yang ada menurut Prof. Utami Munandar bahwa anak cerdas istimewa ada sekitar 2-5% dari jumlah populasi siswa yang ada di Indonesia (Jumlah siswa cerdas istimewa, 2009). Jumlah kelas akselerasi yang bisa disediakan di Indonesia untuk anak-anak usia sekolah yang masuk kategori cerdas istimewa diwadahi dalam sebuah kelas akselerasi (percepatan). Jumlahnya sekitar 311 sekolah dari 126 ribu sekolah umum yang ada dan 12 sekolah madrasah yang menyelenggarakan program akselerasi di seluruh Indonesia (Jumlah Kelas Akselerasi, 2010)

Program akselerasi adalah sebuah layanan yang memiliki dampak positif dan negatif, bagi siswa antara lain terkait dengan aspek akademis, beban belajar yang isi dari pelajaran tersebut lebih maju dan ada kemungkinan terlalu jauh sehingga siswa kesulitan dalam menyesuaikan dan akhirnya tertinggal, aspek penyesuaian emosi yaitu siswa mudah frustrasi dengan tingkat tekanan dan tuntutan yang ada serta aspek penyesuaian sosial yaitu karena siswa ditekankan untuk bereprestasi secara akademik sehingga mengurangi waktu melakukan hal-hal yang biasa dilakukan siswa seusianya (Gunarsa, 2006).

Untuk model kurikulum kelas akselerasi di Indonesia ada dua macam yaitu *compacting curriculum* dan *telescoping curriculum*. *Compacting Curriculum* adalah kurikulum yang siswanya diberikan pengurangan aktivitas pengantar dan

latihan, sedangkan *Telescoping Curriculum* kurikulum yang siswanya menghabiskan masa studinya lebih sedikit daripada teman seusianya. (Gunarsa, 2006). Dari dua macam kurikulum diatas sama-sama memberikan dampak bagi siswa terutama dalam hal beban belajar yang jauh lebih tinggi yang dapat dilihat dari beban belajar dan waktu tempuh studinya yang jauh lebih cepat.

Penelitian sebelumnya oleh Kolesnik (dalam Alsa 2007) mengemukakan kelemahan program akselerasi salah satunya adalah menimbulkan masalah sosial dan emosional dan bentuk dari masalah emosional adalah depresi. Lebih lanjut Gibson (dalam Alsa 2007) mengatakan kelemahan utama program akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial siswa. Benbow (dalam Alsa 2007) juga berpendapat bahwa dampak negatif program akselerasi adalah perkembangan sosial dan emosional siswa. Dampak sosialnya antara lain mereka merasa waktu istirahat dan bermainnya kurang, temannya sedikit, dikucilkan oleh teman lain atau dimusuhi oleh kakak kelasnya, dianggap sok dan tidak bisa bebas mengikuti kegiatan ekstra. Dampak emosinya antara lain kekhawatiran atau takut bila mendapatkan nilai buruk dan merasa malu jika nanti nilainya lebih jelek jika dibandingkan dengan teman-temannya yang berada di kelas regular

Secara kognitif para siswa kelas akselerasi sangat bagus, tetapi karena kesibukan yang luar biasa sehingga mengurangi porsi kehidupan sosialnya. Kepadatan jam belajar ini memaksa siswa akselerasi untuk tetap fokus pada tugas sekolahnya (Sidik, 2010).

Siswa kelas akselerasi yang memang dipersiapkan oleh sekolah agar mendapat *basic* ilmu yang sama dengan kelas reguler, akan tetapi diharapkan memiliki kecepatan lebih dalam menyelesaikan proses pembelajarannya karena di kelas akselerasi sekolah menentukan target yang lebih berat. Hal ini jelas berbeda dengan siswa kelas reguler yang mengikuti proses belajar sama seperti siswa kebanyakan sehingga tuntutan yang dirasa pun didapat tidak terlalu besar.

Karakteristik anak cerdas istimewa itu sendiri memiliki banyak sekali potensi positif, meskipun begitu anak cerdas istimewa bukanlah anak yang bisa melakukan banyak hal, mereka juga memiliki keterbatasan terkait karakteristiknya sendiri. Karakteristik yang paling terlihat adalah intelegensinya karena semakin tinggi intelegensinya bisa memicu kecemasan (Tiel, 2008).

Silverman (1983) telah mengemukakan beberapa permasalahan yang dapat muncul dari ciri anak cerdas istimewa yang salah satunya adalah harapan tidak realistis. Harapan ini muncul dari orang lain yang ada di sekitarnya seperti orang tua, guru, teman sebaya dan pihak lainnya (Munandar, 2002). Munandar (2002) menyatakan bahwa harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap anak cerdas istimewa dari pihak orang tua atau orang dewasa lainnya dapat terjadi karena dua hal yaitu 1) Kecenderungan untuk menggeneralisasikan sehingga individu berbakat diharapkan atau dituntut menonjol dalam semua bidang, 2) Pelibatan ego orang tua atau guru terhadap keberhasilan individu (ingin merasa bangga atas prestasi individu)

Salah satu efek dari program akselerasi ini yaitu di NTB ditemukan siswa depresi bunuh diri karena tidak lulus dari kelas akselerasi, menurut informasi yang

ada siswa ini tertekan karena terlalu giat belajar tapi ketika gagal mereka merasakan sangat gagal dan kekecewaan yang luar biasa (Siswa Depresi, 2010). Informasi ini menunjukkan bahwa program akselerasi ini juga memberikan dampak negatif yang cukup signifikan bagi siswanya. Berikutnya penelitian yang dilakukan di MAN 3 Kediri menunjukkan bahwa siswa akselerasi disekolah tersebut mengalami stress akibat dari tekanan yang berasal dari pihak sekolah, guru, lingkungan dan orang tua, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa akselerasi memiliki stress yang lebih tinggi (Chasanah, 2010). Berikutnya Gunawan (2011) menyatakan program percepatan belajar seperti ini lazim disebut sebagai program akselerasi. Namun dalam menjalani program akselerasi ini ada berbagai dampak negatif yang bisa timbul pada siswa yang menjalaninya. Hal ini bisa disebabkan oleh aspek sosial dan emosional, tekanan ini berasal dari sekolah maupun tuntutan tuntutan akademis dan kognitif yang berpotensi untuk menimbulkan stres pada siswa program akselerasi

Kondisi-kondisi ini yang membuat anak cerdas istimewa mengalami kesulitan secara psikisnya atau bahkan depresi karena tidak bisa memenuhi ekspektasi yang ada. Sesuai dengan permasalahan diatas maka harapan yang kurang realistis dan berlebihan dari orang-orang disekitarnya membuat anak cerdas istimewa sering sekali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang terbaik dalam segala bidang, kondisi ini sering disebut dengan sindrome perfeksionis (Hardman dkk., 2002)

Depresi merupakan masalah secara psikis yang muncul dari internal maupun eksternal. Lebih lanjut Gunarsa (2006) menyebutkan peran dari luar

seperti harapan sekolah, keinginan guru, keinginan dan harapan orang tua bisa menjadi pemicu munculnya masalah ini. Selain dari faktor luar faktor internal juga memberikan pengaruh, salah satunya adalah perfeksionisme. Perfeksionisme merupakan aspek emosi pada anak cerdas istimewa yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya dan memang harus diolah secara positif.

Anak dengan keberbakatan tinggi senang mengatur orang-orang dan hal-hal ke dalam kerangka kerja yang kompleks, dan sangat kecewa ketika orang lain tidak mengikuti peraturan mereka atau tidak memahami skema mereka. Banyak anak cerdas istimewa dilihat sebagai perfeksionis dan "boss" karena mereka mencoba untuk mengatur anak-anak lain, dan bahkan mencoba untuk mengorganisir keluarga mereka atau guru. Ketika mereka tumbuh dewasa, mereka terus menerus mencari "aturan hidup" dan konsistensi (Perfeksionisme pada Anak Cerdas Istimewa, 2011). Seorang yang perfeksionis adalah seseorang yang takut gagal sehingga untuk mengatasi ketakutannya mereka membuat suatu standar tertentu yang harus dicapai. Target yang ada adalah ciptaan mereka sendiri dengan harapan bahwa saat siswa SMA membuat target ini maka rencananya akan berjalan dengan baik dan terhindar dari kegagalan. Tetapi pandangan mereka ini kurang tepat karena mereka akan mendapati dirinya sendiri tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan sempurna (Perfeksionisme pada Anak cerdas Istimewa, 2011)

Sampel penelitian ini adalah para siswa kelas X dan/ atau kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) yang termasuk dalam program kelas akselerasi atau percepatan belajar yang memiliki skor IQ 130 skala TIKI (Tes Intelegensi

Kolektip Indonesia) (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Dengan siswa rentang usia 15-18 Tahun yang berada pada batas remaja akhir menurut tugas perkembangan Piaget telah memasuki dan menerapkan pemikiran operasional formal dimana dengan proses berpikir ini maka pemikiran mereka tidak terbatas pada pengalaman yang sifatnya aktual namun formal dan abstrak (Piaget dalam Santrock, 2002)

Perfeksionisme dalam diri remaja SMA merupakan dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan. Siswa SMA cerdas istimewa tidak puas dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan pribadinya. Dorongan yang kuat ini membuat para siswa SMA cerdas istimewa hanya melakukan sesuatu yang bisa dilakukannya dengan sempurna yang yakin dia akan berhasil menyelesaikannya. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebih dan harapan yang tinggi pada diri sendiri ini membuat siswa SMA cerdas istimewa dihantui perasaan tidak mampu (Munandar, 2002). Kemampuan mereka sebagai anak cerdas istimewa seperti keterlibatan dalam setiap kegiatan dan kemampuan berpikirnya yang luar biasa, membuat mereka banyak menguras tenaga dan waktu sehingga pekerjaan atau tugas yang ada diselesaikan tidak tepat waktu karena sibuk untuk terus memperbaiki hasil kerja mendekati sempurna. Menurut data yang ada sekitar 15-20% dari individu dengan kemampuan tinggi mungkin mengalami gangguan perfeksionis secara jelas pada beberapa hal dalam karir akademik mereka (Heller, dkk. 1931)

Dalam beberapa penelitian merumuskan bahwa perfeksionisme adalah karakteristik yang umum ada pada anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa

(Schuler dkk. dalam Zi, 2003). Banyak studi empiris yang telah membuktikan pernyataan tersebut, seperti yang ditemukan oleh Robert dan Lovett (dalam Zi, 2003) bahwa remaja cerdas istimewa yang berada di kelas 7-9 memiliki level perfeksionisme yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan remaja normal.

Anak cerdas istimewa memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik membuat mereka tidak bisa membedakan pemahaman tentang “mengejar keunggulan” dan “mengejar kesempurnaan” (Munandar, 2002). Kecenderungan mengejar kesempurnaan inilah yang dekat dengan keperfeksionisan, seorang remaja cerdas istimewa mudah mengalami depresi karena dorongan yang kuat untuk mengejar kesempurnaan. Adanya keinginan kuat memunculkan motivasi pada diri remaja dan memunculkan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saat usaha yang diberikan berbeda dengan hasil yang ada maka menjadi bermasalah bagi mereka. Keinginan mengejar kesempurnaan inilah yang memunculkan keinginan untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan sempurna, dan aspek ini yang menjadi penentu bagi siswa cerdas istimewa apakah berhasil dalam mengerjakan tugas tersebut atau tidak. Jika berhasil maka akan menimbulkan suatu kepuasan dan kesenangan pribadi namun bila tidak sesuai dengan harapan maka siswa tersebut akan mengalami depresi akibat ketidakmampuannya mengelola tekanan yang ada.

Sudah sejak lama bahwa siswa cerdas istimewa ini juga memiliki perfeksionisme yang tidak sehat (DeLisle dkk. dalam Rimm, 2007). Hamaheck (dalam Rimm, 2007) mendeskripsikan perfeksionisme dengan dua cara, yaitu:

perfeksionisme neurotis yang berbahaya, dan perfeksionisme normal yang merupakan sebuah komponen pencapaian prestasi yang sehat. Sementara para peneliti lain lebih memilih untuk memasukkan seluruh perfeksionisme dalam kategori tidak sehat (Barrow, Moore & Pacht dalam Rimm, 2007) dan motivasi berprestasi yang sehat memiliki sebutan lain yaitu “keunggulan yang sehat” (Goldberg & Adderholdt-Elliot, dalam Rimm, 2007).

Hamachek percaya bahwa perfeksionisme dapat dihargai sebagai pengaruh positif. Hamachek (dalam Schuler, 1999) melihat perfeksionisme sebagai sebuah sikap dalam berperilaku dan sebuah sikap berpikir tentang perilaku. Terdapat dua tipe perfeksionisme menurut Hamachek, yaitu perfeksionisme normal, dan neurotis. Keduanya membentuk perilaku perfeksionis yang kontinum.

Menurut Hamachek, seorang yang memiliki perfeksionisme normal merasakan kesenangan yang sesungguhnya dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan usaha yang berat, dan tidak merasa terbebani mengerjakan tugas kurang tepat ketika situasi mengijinkan. Sedangkan seorang yang memiliki perfeksionisme neurotis tidak dapat merasakan kepuasan karena pandangan mereka sendiri yang tidak pernah merasa mengerjakan segala sesuatu dengan cukup baik. Hamachek menyatakan terdapat enam perilaku spesifik yang saling tumpang tindih yang diasosiasikan dengan perfeksionisme (baik yang normal maupun neurotis), yaitu: a) depresi; b) merasa “saya seharusnya”; c) perasaan malu dan bersalah; d) perilaku menyelamatkan muka; e) malu dan prokrastinasi; f) mengutuk diri sendiri.

Depresi yang terjadi pada remaja cerdas istimewa berhubungan erat dengan aspek kepribadian yang ada yaitu perfeksionisme itu sendiri terutama terkait dengan sesuatu yang dikerjakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hewwit dan Flett (1990) menyatakan adanya hubungan antara perfeksionisme dengan depresi dan merupakan hal menarik untuk diteliti mengingat masih belum banyaknya penelitian tentang ini dan juga memang belum spesifik ke responden cerdas istimewa.

1.2. Identifikasi Masalah

Anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan serta potensi yang berbeda dengan anak lain pada umumnya, perbedaan ini terkait dengan tingkat IQ dan kreativitas serta kepribadian meskipun memiliki bakat yang istimewa remaja cerdas istimewa juga tak lepas dari permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja cerdas istimewa yaitu ekspektasi yang berlebihan pada dirinya dan pekerjaannya, dimana ekspektasi ini bisa berasal dari dirinya sendiri maupun orang disekitarnya guru, orang tua dan teman-temannya. Tekanan seperti ini sering kali dirasakan oleh remaja cerdas istimewa yang memaksa mereka untuk berhasil di bidang manapun, kondisi seperti ini yang membuat remaja cerdas istimewa harus memenuhi setiap ekspektasi yang ada. (Hardman dkk., 2002)

Menurut M. Pyryt (2004) di kalangan pendidik hubungan antara keberbakatan dengan perfeksionisme sudah sangat jelas terlihat. Kecenderungan ke arah perfeksionisme sering muncul sebagai item pada skala rating dan checklist yang digunakan oleh orang tua dan guru untuk menetapkan siswa berpotensi

cerdas istimewa. Kecenderungan perfeksionisme membuat beberapa siswa cerdas istimewa rentan untuk prestasi rendah, karena mereka tidak menyerahkan pekerjaan tersebut kecuali itu sudah sangat sempurna menurut mereka. Hasilnya mereka dapat menerima nilai yang kurang atau gagal, akibat menunda mengumpulkan tugas yang diberikan karena masih terus melakukan koreksi untuk menghilangkan kesalahan dalam tugas yang dikerjakan. Dalam hal stres emosional, perfeksionisme menyebabkan siswa cerdas istimewa menjadi depresi,

Selain dari aspek karakteristik siswa cerdas istimewa depresi ini bisa muncul sebagai akibat dari dampak negatif dari program akselerasi itu sendiri. Gunarsa (2006) menyebutkan terdapat 3 aspek yang menjadi dampak negatif bagi siswa itu sendiri yaitu aspek akademik, aspek emosional dan sosialnya. Menurut Hardjana (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa sumber stres berasal dari beban pekerjaan yang terlalu besar dan berat serta keharusan menyelesaikan banyak pekerjaan dalam waktu terbatas, serta pekerjaan yang menuntut banyak pikiran dan tenaga, dalam hal ini lingkungan pekerjaan dianalogikan sebagai lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat individu yang belajar. Beban belajar yang tinggi serta waktu pengerjaan yang singkat bisa menjadi sumber depresi bagi siswa tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Bibring, 1953 dalam Hewwit dan Flett (1991) dalam *journal of abnormal psychology*

“Perfectionism is a construct that has been described as a potential vulnerability factor in depression by both psychoanalytic (Bibring, 1953) and cognitive theorists (Beck, 1967; Kanfer & Hagerman, 1981). For example, Kanfer and Hagerman contended that excessive selfstandards serve to increase the frequency and magnitude of failure experiences. Perfectionistic self-standards and attendant failure experiences combine with self-blame or distress to produce depression.”

Dari penelitian yang dilakukan Hewwit dan Flett diatas memperlihatkan hubungan antara perfeksionisme dengan depresi, sehingga peneliti mengambil topik ini sebagai penelitian yang menarik karena subyek penellitiannya yang unik dan populasi yang sedikit dengan konteks siswa cerdas istimewa.

Sumber depresi yang muncul pada anak cerdas istimewa berasal dari dua sumber yaitu eksternal dan internal. Aspek eksternal antara lain harapan orang lain yang terlalu tinggi kepada anak cerdas istimewa kemudian dari lingkungan sekolah itu sendiri yaitu dari segi kurikulum dan metode pembelajaran. Dari aspek internalnya muncul dari karakteristik anak cerdas istimewa itu sendiri yaitu perfeksionisme, karakteristik ini membuat siswa cerdas istimewa mampu untuk menentukan tujuan sendiri serta usaha untuk mencapainya, jika tujuan ini tidak sesuai target atau masih kalah dengan rivalnya maka siswa ini rentan terhadap depresi.

1.3.Batasan Masalah

Agar permasalahan yang ada tidak terlalu luas maka peneliti melakukan pembatasan yaitu menggunakan teori dari Robert W. Hill (2004) yang mendefinisikan perfeksionisme dalam dua hal yaitu *adaptive* dan *maladaptive* yang tergantung pada bagaimana kita melihat perfeksionisme itu. Perfeksionisme

yang *adaptive* dilihat dari 4 area *striving for excellence*, *organizational skills*, *tendency to plan ahead* dan *holding others to high standards*. Aspek external dipengaruhi oleh *maladaptive perfectionism* yaitu indikator *concern over mistakes*, *need for approval*, *ruminatation* dan *perceived parental pressure*. Hill dengan rekannya membuat alat ukur untuk mengukur perfeksionisme yaitu *The Perfectionism Inventory* yang terdiri daridua2 dimensi, delapan indikator dan 59 item menjadi *high standards for other*, *planfulness*, *striving for excellence*, *organization*, *concern over mistakes*, *need for approval*, *ruminatation*, *perceived parental pressure*.

Depresi menggunakan teori dari Becks (dalam Lubis 2009) adalah cara pandang negatif individu terhadap dirinya sendiri yaitu memandang dirinya sebagai tidak berharga, serba kekurangan dan cenderung memberi atribut pengalaman yang tidak menyenangkan pada diri sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas X dan/ atau kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) yang termasuk dalam program kelas akselerasi atau percepatan belajar yang memiliki skor IQ 130 skala TIKI (Tes Intelegensi Kolektip Indonesia) (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Dengan siswa rentang usia 15-18 Tahun yang berada pada batas remaja akhir menurut tugas perkembangan Piaget yang telah memasuki dan menerapkan pemikiran operasional formal dimana dengan proses berpikir ini maka pemikiran mereka tidak terbatas pada pengalaman yang sifatnya aktual namun formal dan abstrak (Piaget dalam Santrock, 2002)

1.4. Rumusan Masalah

“ Apakah ada hubungan antara perfeksionisme dengan depresi pada siswa cerdas istimewa di kelas akselerasi ? “

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris hubungan antara perfeksionisme dengan tingkat depresi pada siswa Sekolah Menengah Atas program akselerasi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis :

1. Memberikan sumbangan data mengenai tingkat perfeksionisme yang berkaitan dengan tingkat depresi yang nantinya bisa digunakan dan diterapkan dalam pengelolaan program akselerasi
2. Memberikan sumbangan data penelitian terkait tingkat depresi yang dialami oleh siswa program akselerasi tingkat SMA

1.6.2 Manfaat praktis :

1. Bagi siswa penelitian ini memberikan tambahan wawasan mengenai perfeksionisme dan depresi sehingga diharapkan siswa akselerasi lebih mudah mengidentifikasi dirinya sendiri
2. Bagi guru dan sekolah maka hasil penelitian ini bisa memberikan masukan terkait manajemen kelas akselerasi sehingga membantu siswa dalam mencapai potensi maksimalnya dengan baik.